

Pendidikan dalam konteks Indonesia terjadi dalam relasi kesalingan, bukan rivalitas. Pendidikan terjadi dalam kerjasama bukan saling mengalahkan dan mengungguli. Pendidikan merupakan ruang untuk menghargai pengalaman (relasional-dialogal subjek-objek), bukan sekedar mentransfer informasi, menolong yang lemah, bukan mengeksploitasi. Pendidikan dalam bingkai keindonesiaan merupakan penegasan kesederajatan martabat manusia Indonesia untuk mengikis dominasi mayoritas pada minoritas dan berbagai bentuk gerakan yang memecah persatuan bangsa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi budaya, bahasa, agama, keyakinan, etnis, suku, dan kearifan lokal, pendidikan mempunyai peran penting dalam melestarikan keragaman, menjaga kesatuan, memelihara keharmonisan, dan mengembangkan kualitas keindonesiaan. Pendidikan berperan penting untuk membangun paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks keragaman Indonesia, pendidikan yang bercorak seragam bertentangan dengan konteks. Akan tetapi, Indonesia juga membutuhkan suatu pola umum yang bisa menyatukan. Dengan demikian, paradigma pendidikan itu sendiri yang mestinya menyatukan semuanya. Sebagai contoh, paradigma pluralisme, dirasa kurang cocok untuk Indonesia yang sangat kaya dan dinamis dalam relasi keragaman. Pluralisme memberikan peluang untuk mengakui perbedaan atas keragaman namun kurang memberi ruang pada relasi-dialogal atas realitas keragaman tersebut. Pluralisme lebih menekankan kesatuan pasif dalam keragaman dan cenderung membuka peluang untuk masing-masing komponen untuk sekedar tidak saling mengganggu. Akibatnya, kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang relatif dan atau kelompok besar mendominasi yang kecil sehingga sulit menemukan titik temu yang mendinamisir transformasi hidup bersama. Paradigma inilah menjadi dasar pendidikan agama di sekolah-sekolah sampai saat ini.

Kalau mau mengembangkan kesatuan dalam dialog yang dinamis dalam masyarakat, paradigma transformasi masyarakat berdialog menjadi salah satu alternatif. Dalam paradigma ini, kekayaan hidup dan dialog yang terjadi di dalam masyarakat menjadi titik tolak perkembangan masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal atau nilai-nilai religius lokal menjadi titik tolak pendorong pendidikan transformatif masyarakat itu sendiri. Paradigma transformatif masyarakat berdialog menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan transformatif yang menyatukan, mendinamisir dan mentransformasi masyarakat dalam konteks keragaman seperti Indonesia. Inilah dasar pentingnya mengembangkan

pendidikan religiositas yang menjadi dasar untuk pengembangan pribadi-pribadi yang demokratis, menghargai keragaman, membangun ruang keterlibatan aktif masing-masing anggota masyarakat. Pendidikan religiositas penting untuk memberi dasar spiritualitas dan humanisme karena demokrasi sendiri tidak pernah mempunyai pengertian tunggal.

Salah satu warisan masyarakat Asia dan Indonesia adalah kecerdasan (kejeniusan) religius. Agama-agama dan budaya-budaya Asia mewariskan sebuah visi hidup integral dan dinamis. Proses hidup manusia merupakan manifestasi (perwujudan) relasi timbal balik dan integral antara dirinya dengan sesama, alam dan Tuhan. Segala peristiwa hidup dipengaruhi oleh alam dan Tuhan serta berpengaruh pada alam dan keutuhan kehidupan. Visi kosmik yang integral mempunyai implikasi pada hidup secara luas, termasuk dalam memahami pendidikan. Hidup adalah peziarahan yang bermakna edukatif. Pendidikan terjadi di dalam praksis hidup bermasyarakat dengan segala penghayatan warisan tradisi. Keluarga dan masyarakat merupakan tempat pendidikan terpenting. Pengelolaan pendidikan formal mestinya ditarik dari visi kosmik kehidupan.

Penghayatan tradisi merupakan salah satu model pendidikan kosmik. Sebagai salah satu contoh pendidikan lewat tradisi adalah upacara labuhan. Dalam kearifan lokal, terutama dalam fenomena labuhan Gunung Merapi, dinyatakan bahwa kualitas hidup bersama (keadaban publik) ditentukan oleh relasi manusia-alam gaib dan alam semesta. Hidup manusia tidak bisa diatur sendiri berdasarkan relasi dengan pemerintah atau pemilik modal (kekayaan) ekonomis belaka. Dalam tradisi labuhan terungkap keyakinan bahwa Tuhan berperan penting dalam menentukan nasib manusia. Alam semesta adalah tanda berkah yang selalu memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia secara berlimpah. Fenomena letusan Gunung Merapi bukan dilihat sebagai musibah melainkan siklus alam yang selalu memberikan berkah berupa pasir dan kesuburan alam. Maka, labuhan bukan untuk menghentikan letusan Gunung Merapi melainkan doa syukur kepada TYME atas segala anugerah alam disertai permohonan agar letusan tidak menghancurkan hidup manusia. Dalam kerangka pikir ini, kita dapat memahami bahwa masyarakat di sekitar Gunung Merapi sulit untuk diminta bertransmigrasi. Ada ungkapan “di lereng gunung ada bahaya letusan. Di pantai, ada bahaya tsunami. Di darat ada bahaya puting beliung. Hidup manusia ada di tengah Tuhan Yang Mahakuasa”. Dalam kerangka kearifan lokal ini, kesejahteraan diyakini berasal dari Tuhan yang layak disyukuri. Mbah Marijan yang menjadi juru kunci Gunung Merapi merepresentasikan paham

kesejahteraan masyarakat di lereng merapi. Ia selalu memperkenalkan kepada tamunya sebagai orang bodoh dan menjelaskan kepada para tamu: “Kalau orang pintar, diberi satu akan minta dua. Tapi kalau orang bodoh, diberi satu akan disyukuri”. Ungkapan itu menjelaskan bahwa paham kesejahteraan berkarakter kosmik dan integral.

Labuhan Gunung Merapi berkaitan dengan penghayatan religiositas masyarakat Kerajaan Mataram–Yogyakarta. Labuhan merupakan ungkapan keyakinan akan keterjalinan hidup manusia dengan sesama, TYME (alam gaib) dan alam semesta. Relasi intensif manusia-TYME-alam (tiga serangkai) menentukan kualitas keadaban manusia.

Secara historis, tradisi labuhan gunung Merapi diwariskan oleh Panembahan Senopati, Raja Mataram yang pertama. Labuhan Gunung dilakukan di penghujung Bulan Rajab. Begitu labuhan Parangkusumo usai, rangkaian acara pembuka labuhan Merapi pun dimulai. Pawai iring-iringan prajurit keraton, ulama, bangsawan, dan pemain gamelan dari pelataran Bebeng menuju rumah juru kunci di Kinahrejo, diikuti dengan perebutan sesaji – hasil kebun penduduk setempat seperti sayur, buah, nasi lengkap dengan lauk dan ayam panggang – dan kesenian jathilan.

Awalnya, labuhan merupakan tanda syukur Senopati dan penghormatan kepada Ratu Laut Kidul dan Penguasa Merapi atas bantuan mereka mendirikan Kerajaan Mataram. Kemudian, perayaan ini menjadi peringatan atas jasa rakyat kecil yang membantu Senopati membuka Alas Mentaok, cikal bakal Kerajaan Mataram. Upacara adat ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada alam, Gunung Merapi yang telah menjadi sumber penghidupan mereka (pasir dan alam subur sebagai tanda berkah).

Dalam etika publik, pengembangan keadaban publik ditentukan oleh peran tiga kekuatan negara, masyarakat pasar dan masyarakat warga (yang cenderung berciri administratif-statistik). Relasi ketiganya berciri regulatif-komplementer-distributif. Labuhan merupakan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam kearifan lokal labuhan, keadaban publik dibangun berdasarkan relasi 3 poros, yakni manusia-dunia gaib (Tuhan)-alam. Relasi itu berciri rekonsiliatif-kerakyatan-simbolik/religius.

Sejarah membuktikan bahwa keadaban publik yang hanya dibangun berdasarkan kekuatan manusia (antroposentrisme) menghasilkan peradaban manusia yang miskin, dangkal dan kacau. Keadaban yang berciri ekonomis belaka tanpa mengindahkan aspek ekologis terbukti menghadirkan bencana. Itulah yang terjadi dalam era Orba dan dalam

kadar tertentu terjadi hingga kini. Penghancuran hutan dengan dalih pengembangan ekonomi terjadi secara membabi buta. Perkebunan kelapa sawit adalah contohnya. Bahaya kekeringan mengancam hutan yang telah beralih menjadi perkebunan kelapa sawit. Manusia menghancurkan sesama dengan kasat mata terjadi dalam masyarakat pasar yang menganut semangat persaingan.

Kearifan lokal yang terkandung dalam labuhan Merapi merupakan salah satu model mengatur hidup bersama yang sudah dihayati bangsa Indonesia secara berabad-abad. Keadaban publik sebagaimana dicita-citakan oleh sila ke-2 dari Pancasila. Kemanusiaan Indonesia dihayati dan dikembangkan dalam relasi intensif dengan sesama dari berbagai latar belakang SARA yang berbeda, dalam keragaman alam dan keyakinan akan TYME.

Keadaban publik yang berkualitas memuat beberapa aspek penting. Pertama, menjunjung tinggi perjuangan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan dilaksanakan secara kontinyu. Kedua, solidaritas antar warga (kerakyatan) dibangun dan dikembangkan. Ketiga, penghargaan terhadap alam selalu terjaga. Keempat, manusia selalu ada dalam relasi dengan Tuhan. Kelima, relasi antar manusia-Tuhan-alam selalu diperbarui (rekonsiliatif). Dalam kultur Jawa, hidup manusia dengan segala tindakannya (*laku*) peziarahan hidup bersifat etis-eudaimonistik. Artinya, hidup manusia berproses dalam mewujudkan kebaikan demi kebahagiaan.

Lalu bagaimana dengan pendidikan formal? Semestinya pendidikan dirancang berdasarkan visi spiritualitas kosmik. Implikasinya, keluarga, masyarakat, alam dan sekolah bersifat organis dan sinergis. Pembelajaran bersifat dialogis dan mengintegrasikan aspek informatif, formatif dan transformatif. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, mengenal kearifan lokal, nilai-nilai Pancasila dan spiritualitas kosmik lebih mendasar daripada pelajaran agama. Kontak dengan alam, masyarakat dan peziarahan merupakan unsur sangat penting.

Dalam visi spiritualitas kosmik, manusia adalah peziarah yang berkembang secara dinamis dan integral. Perkembangan itu berkarakter integral, yaitu kesatuan aspek batiniah-jasmaniah. Daya batin (religiositas) terungkap dalam sikap dan perilaku manusiawi. Hidup manusia merupakan kesatuan dari religiusitas-sikap religius-tindakan religius. Manusia berkembang secara integral dalam arti bahwa manusia berkembang dalam relasi timbal balik dengan sesama-Tuhan dan alam.

Memahami manusia sebagai peziarah berarti menempatkan manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Perkembangan setiap pribadi mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan alam semesta. Suatu proses pendidikan selalu mempunyai implikasi bagi kehidupan relasi setiap pribadi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan dan transformasi yang terjadi dalam proses pendidikan merangkum peningkatan kualitas budaya, sosial, dan ekologis.

Pendidikan tidak cukup hanya membantu untuk memahami keragaman. Pendidikan adalah proses untuk melestarikan keragaman, menemukan nilai-nilai yang menyatukan keragaman, dan melawan segala bentuk yang merongrong kesatuan. Karenanya, pendidikan mesti menjadi praksis hidup bersama yang saling peduli, mengasihi, menghargai dan bukan saling mengalahkan dalam semangat kompetisi.